

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA SLANG MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS NIAS PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

By Anaria Zalukhu

**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA SLANG MAHASISWA DI
LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS NIAS PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh

ANARIA ZALUKHU

NIM 202124005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi.

Slang merupakan salah satu ragam bahasa yang sering digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang digunakan dalam proses berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang maknanya hanya diketahui oleh kelompok tersebut.

Di era sekarang ini bahasa slang merupakan bahasa yang diutamakan dan sering digunakan pada lingkungan anak muda termasuk mahasiswa di lingkungan kampus. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa seharusnya memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Penggunaan bahasa pada saat berkomunikasi di lingkungan kampus Universitas Nias, sering kali menggunakan bahasa-bahasa khusus atau dikategorikan sebagai bahasa slang. Dalam bahasa Indonesia, banyak ditemukan ungkapan-ungkapan slang yang cukup bervariasi, baik bentuk maupun artinya. Berikut ada beberapa contoh slang yang digunakan mahasiswa saat berkomunikasi dengan temannya: (1) *“anjay syantik banget”* (*wow cantik banget*) (2) *“nongki yuk”* (*nongkrong (kumpul-kumpul) yuk*).

Dari contoh diatas, nantinya akan dianalisis bagaimana pola pembentukan dan perubahan struktur kosakata asalnya menjadi slang serta dianalisis juga arti sebenarnya slang tersebut.

Melihat kenyataan bahwa beberapa kelompok mahasiswa sering menggunakan bahasa slang pada saat berkomunikasi, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian Penggunaan Bahasa Slang Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Nias Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian yaitu menganalisis pola pembentukan dan perubahan struktur kosakata asal menjadi slang dan makna bahasa slang yang sesungguhnya, di lingkungan kampus Universitas Nias Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti dapat merumuskan masalah yakni:

- 1.3.1 Bagaimana bentuk dan pemakaian bahasa slang yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Nias Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia?
- 1.3.2 Bagaimana Pola pembentukan dan makna sesungguhnya bahasa slang yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Nias Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, peneliti merumuskan tujuan penelitian, yaitu:

- 1.4.1 Mendeskripsikan bentuk dan pemakaian bahasa slang yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Nias Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 1.4.2 Mendeskripsikan pola pembentukan dan makna sesungguhnya bahasa slang yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Nias Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Defenisi Bahasa

Bahasa adalah sistem komunikasi yang kompleks dan terorganisasi, yang terdiri dari berbagai satuan atau unit seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat. Satuan-satuan ini disusun sesuai dengan aturan tertentu dalam bahasa tersebut untuk menyampaikan makna dan informasi dengan jelas dan efektif. Bahasa dapat diekspresikan baik secara lisan (dalam percakapan atau pidato) maupun tulis (dalam teks atau dokumen). Kemampuan manusia untuk menggunakan bahasa memungkinkan interaksi sosial, pertukaran informasi, dan ekspresi pemikiran yang kompleks. Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan informasi. Sistem ini dapat diekspresikan melalui susunan suara (dalam bentuk lisan) atau ungkapan tulis yang terstruktur. Bahasa terdiri dari berbagai tingkatan atau satuan, mulai dari yang terkecil seperti fonem dan morfem, hingga yang lebih kompleks seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Setiap satuan ini memiliki peran penting dalam membentuk pesan yang dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca.

Deskripsi tersebut cukup tepat. Bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Ini berarti bahasa melibatkan penggunaan simbol bunyi (baik dalam bentuk lisan atau tertulis) yang memiliki makna tertentu dalam konteks komunikasi. Manusia menggunakan alat ucap mereka, seperti lidah, gigi, dan bibir, untuk menghasilkan bunyi-bunyi yang membentuk kata-kata dan kalimat-kalimat dalam bahasa. Bahasa adalah ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan suatu hal kepada orang lain, ungkapan yang disampaikan tersebut mengandung maksud tertentu. Sesuatu yang disampaikan oleh pembicara dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara.

2.1.2 Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, tetapi selain itu juga, bahasa memiliki fungsi lain yakni:

1. **Fungsi Ekspresif:** Bahasa digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman. Ini berarti bahasa membantu individu untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain dengan cara yang jelas dan spesifik.
2. **Fungsi Estetis:** Bahasa dapat menjadi medium yang indah untuk menyampaikan pesan. Ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi fungsional, tetapi juga dapat digunakan dengan gaya yang menarik dan kreatif untuk menciptakan efek estetis.
3. **Fungsi Informatif:** Bahasa digunakan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Ini mencakup penyampaian fakta, data, dan informasi yang dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman.
4. **Alat Fungsional:** Bahasa dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya, bahasa digunakan dalam berbagai konteks profesional dan sosial untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, seperti dalam politik, bisnis, atau pendidikan.

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi yang lebih spesifik:

1. **Bahasa Resmi Kenegaraan:** Bahasa Indonesia digunakan secara resmi dalam semua urusan kenegaraan, seperti dalam dokumen resmi, hukum, dan administrasi pemerintahan.
2. **Bahasa Pengantar di Dunia Pendidikan:** Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di institusi pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan pengajaran.
3. **Alat Perhubungan Nasional:** Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi nasional yang penting untuk perencanaan dan

pelaksanaan pembangunan nasional serta untuk kepentingan pemerintahan.

4. Alat Pengembangan Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi: Bahasa Indonesia digunakan untuk mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan di Indonesia.

2.1.3 Ciri-Ciri Bahasa

Terdapat beberapa ciri-ciri bahasa yang umumnya digunakan untuk menggambarkan atau mempelajari suatu bahasa. Berikut adalah beberapa contoh ciri-ciri bahasa:

1. Fonologi : Sistem bunyi-bunyi atau fonem-fonem yang digunakan dalam suatu bahasa.
2. Morfologi : Sistem pembentukan kata-kata dalam bahasa, termasuk afiksasi, reduplikasi, dan sebagainya.
3. Sintaksis : ⁶ Tata bahasa atau aturan untuk membentuk kalimat dalam bahasa.
4. Semantik : ⁶ Makna kata-kata, frasa, atau kalimat dalam konteks bahasa tersebut.
5. Pragmatik : ⁶ Penggunaan bahasa dalam konteks sosial atau situasional.
6. Leksikon : Kumpulan kata-kata atau kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa.
7. Gramatikalitas : Kelayakan atau kebenaran sebuah kalimat dalam bahasa tersebut berdasarkan aturan-aturan gramatikalnya.
8. Fungsi komunikatif : Bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi.

Ciri-ciri ini membantu membedakan satu bahasa dari bahasa lainnya dan menjadi fokus dalam studi linguistik untuk memahami struktur dan penggunaan bahasa secara mendalam.

2.1.4 Makna Bahasa

Makna bahasa merujuk pada cara-cara di mana bahasa mengungkapkan dan mentransmisikan makna. Ini meliputi:

1. Makna Leksikal : Makna kata-kata individual atau unit-unit bahasa seperti kata benda, kata kerja, atau kata sifat.
2. Makna Gramatikal : Makna yang dikandung oleh struktur gramatikal atau tata bahasa, seperti tense, aspek, mood, atau keadaan gramatikal lainnya.
3. Makna Pragmatik : Makna yang bergantung pada konteks sosial dan situasional di mana bahasa digunakan. Ini mencakup maksud pembicara, maksud pendengar, dan tujuan komunikatif.
4. Makna Semantik : Makna yang berkaitan dengan hubungan antara kata-kata atau unit-unit bahasa dengan dunia di sekitarnya. Ini termasuk makna literal dan makna konotatif atau kiasan.
5. Makna Sosiolinguistik : Makna yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial, budaya, atau kelompok sosial tertentu.

Makna bahasa sangat kompleks dan bisa bervariasi tergantung pada konteks dan penggunaan. Studi makna bahasa merupakan bagian penting dari linguistik dan memainkan peran krusial dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi.

2.1.5 Pengertian Ragam Bahasa atau Variasi Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi dalam penggunaan bahasa yang terjadi dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Ragam bahasa ini dapat berbeda dalam hal pengucapan, struktur kalimat, kosakata, dan penggunaannya tergantung pada konteks sosial, budaya, atau situasional. Beberapa contoh ragam bahasa meliputi:

1. Ragam Bahasa Lisan vs. Tulisan : Perbedaan dalam penggunaan bahasa untuk komunikasi lisan (percakapan sehari-hari) dan tulisan (misalnya dalam surat, buku, atau media sosial).
2. Ragam Bahasa Dialektal : Variasi bahasa yang tergantung pada lokasi geografis atau dialek tertentu di dalam suatu wilayah.
3. Ragam Bahasa Sosial : Variasi bahasa yang tergantung pada status sosial atau keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu (misalnya, bahasa formal di tempat kerja versus bahasa informal di antara teman sebaya).

4. Ragam Bahasa Fungsional : Variasi bahasa yang tergantung pada tujuan atau fungsi komunikatif tertentu (misalnya, bahasa resmi dalam pidato publik versus bahasa santai dalam percakapan informal).

Ragam bahasa mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas bahasa dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan konteks komunikatif yang berbeda. Studi tentang ragam bahasa membantu memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi dan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat.

2.1.7 Pengertian Bahasa Slang

Bahasa slang mengacu pada ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu dalam situasi informal atau non-formal. Karakteristik bahasa slang meliputi penggunaan kata-kata baru, modifikasi makna kata yang sudah ada, singkatan, atau frasa yang tidak konvensional dalam bahasa sehari-hari.

Biasanya, bahasa slang muncul sebagai cara untuk mengekspresikan identitas kelompok atau sebagai bentuk kreativitas linguistik. Penggunaan bahasa slang dapat bersifat sementara dan dapat berkembang atau berubah seiring waktu. Contoh umum dari bahasa slang termasuk kata-kata atau frasa yang populer di kalangan remaja, dalam subkultur tertentu, atau di lingkungan tertentu di mana kata-kata tersebut memperoleh makna baru atau kiasan yang khas bagi penggunaannya.

2.1.8 Ciri – Ciri Bahasa Slang

Bahasa slang memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari bahasa formal atau bahasa sehari-hari yang konvensional. Berikut adalah beberapa ciri-ciri umum bahasa slang:

1. Kata-kata baru atau kreatif : Bahasa slang sering kali menggunakan kata-kata baru atau menciptakan kata-kata yang tidak lazim dalam bahasa sehari-hari. Kata-kata ini bisa berasal dari singkatan, modifikasi kata yang sudah ada, atau bahkan bahasa campuran.
2. Perubahan makna : Bahasa slang sering kali merubah atau memperluas makna kata-kata yang sudah ada dalam bahasa sehari-hari. Makna-makna ini seringkali lebih spesifik atau mengandung nuansa khusus yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu.
3. Singkatan atau akronim : Penggunaan singkatan atau akronim yang tidak umum atau khas bagi kelompok tertentu adalah ciri lain dari bahasa slang. Contohnya seperti "LOL" (Laugh Out Loud) dalam bahasa internet slang.

4. Ekspresi idiomatik atau kiasan : Bahasa slang sering kali menggunakan ekspresi idiomatik atau kiasan yang unik dan tidak selalu mudah dimengerti oleh mereka yang tidak akrab dengan bahasa tersebut.
5. Pemendekan atau penggantian kata : Bahasa slang dapat menggunakan pemendekan kata (misalnya, "baksos" untuk bakti sosial) atau mengganti kata-kata tertentu dengan sinonim yang lebih non-formal atau khas.
6. Sifat informal : Bahasa slang umumnya digunakan dalam situasi-situasi informal atau di antara teman sebaya. Penggunaan bahasa slang dapat memberikan perasaan keakraban atau keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu.
7. Perkembangan cepat : Bahasa slang dapat berkembang dengan cepat, sering kali dipengaruhi oleh tren, media sosial, atau budaya populer. Hal ini membuat kosakata bahasa slang bisa berubah atau berkembang seiring waktu.

Bahasa slang sering digunakan sebagai bentuk ekspresi identitas kelompok atau sebagai cara untuk mengekspresikan kreativitas linguistik. Meskipun bisa menjadi sulit dipahami bagi mereka yang tidak akrab dengan bahasa slang tersebut, hal ini juga merupakan bagian yang menarik dari studi linguistik sosial dan budaya.

2.1.9 Faktor Penggunaan Bahasa Slang

Penggunaan bahasa slang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencerminkan kebutuhan dan identitas sosial serta budaya dari penggunaannya. Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi penggunaan bahasa slang:

1. Ekspresi Identitas : Bahasa slang sering digunakan untuk mengekspresikan identitas kelompok atau subkultur tertentu. Penggunaan bahasa slang dapat memperlihatkan afiliasi dengan kelompok usia, budaya, atau sosial tertentu.
2. Keakraban dan Solidaritas : Bahasa slang digunakan untuk memperkuat rasa keakraban dan solidaritas di antara anggota kelompok atau teman sebaya. Ini menciptakan ikatan sosial yang lebih erat di antara mereka.
3. Inovasi dan Kreativitas Linguistik : Bahasa slang sering kali muncul sebagai bentuk inovasi linguistik atau kreativitas dalam bahasa. Penggunaannya dapat mencerminkan keinginan untuk bermain dengan bahasa dan menciptakan cara baru untuk berkomunikasi.

4. Resistensi terhadap Otoritas atau Konvensi : Penggunaan bahasa slang kadang-kadang merupakan bentuk resistensi terhadap bahasa formal atau otoritas linguistik. Ini bisa mencerminkan semangat untuk menentang norma-norma sosial yang ada.
5. Ketergantungan pada Konteks dan Situasi : Bahasa slang cenderung digunakan dalam situasi informal atau non-formal, seperti di antara teman sebaya atau di media sosial. Penggunaannya bisa sangat tergantung pada konteks dan situasi komunikasi.
6. Pengaruh Media dan Teknologi : Media sosial dan teknologi digital memainkan peran penting dalam penyebaran dan penggunaan bahasa slang modern. Tren yang populer di media sosial bisa mempengaruhi perkembangan dan penyebaran bahasa slang.
7. Perubahan Sosial dan Budaya : Perubahan dalam masyarakat dan budaya dapat mempengaruhi evolusi bahasa slang. Perkembangan baru dalam musik, mode, atau film sering kali memunculkan kosakata baru dalam bahasa slang.
8. Kesenangan dan Hiburan : Penggunaan bahasa slang bisa juga dipicu oleh tujuan hiburan atau kesenangan. Penggunaannya bisa membuat percakapan atau interaksi sosial lebih menyenangkan dan menarik.

Faktor-faktor ini bersama-sama membentuk lanskap yang dinamis dari penggunaan bahasa slang di dalam masyarakat, mencerminkan keanekaragaman dan kompleksitas dalam cara kita berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

2.1.10 Proses Pembentukan Bahasa Slang

Bahasa slang terbentuk melalui beberapa proses yang kompleks dan seringkali tidak terstruktur. Berikut adalah beberapa proses umum dalam pembentukan bahasa slang:

1. Kreativitas Linguistik : Orang seringkali menggunakan kreativitas mereka untuk memodifikasi kata-kata atau frase yang sudah ada, baik dengan mengubah arti mereka atau menggabungkan kata-kata baru.
2. Penggunaan oleh Kelompok Kecil : Slang sering bermula dari penggunaan oleh kelompok kecil, seperti remaja, kelompok etnis tertentu, atau komunitas tertentu yang memiliki ikatan sosial yang kuat.
3. Pembaruan Kultur dan Perubahan Sosial : Slang dapat muncul sebagai respons terhadap perubahan dalam budaya dan sosial, termasuk

perkembangan teknologi, tren populer, atau perubahan dalam nilai-nilai sosial.

4. Adopsi oleh Media dan Budaya Populer : Slang sering kali diadopsi dari media massa seperti film, musik, atau media sosial, di mana kata-kata atau frasa tertentu menjadi populer dan tersebar luas.
5. Proses Inkubasi : Beberapa kata atau frasa slang mungkin mengalami periode inkubasi di mana mereka digunakan secara lokal sebelum menjadi lebih luas dikenal dan diterima.
6. Transformasi Makna : Kata-kata slang sering kali memiliki makna yang berbeda dari makna aslinya, dan penggunaan mereka sering bergantung pada konteks dan pemahaman kolektif dalam kelompok yang menggunakannya.
7. Penolakan atau Adaptasi : Slang bisa saja cepat ditinggalkan atau disesuaikan ulang oleh kelompok yang sama atau kelompok lain, tergantung pada perubahan tren atau evolusi sosial yang lebih luas.

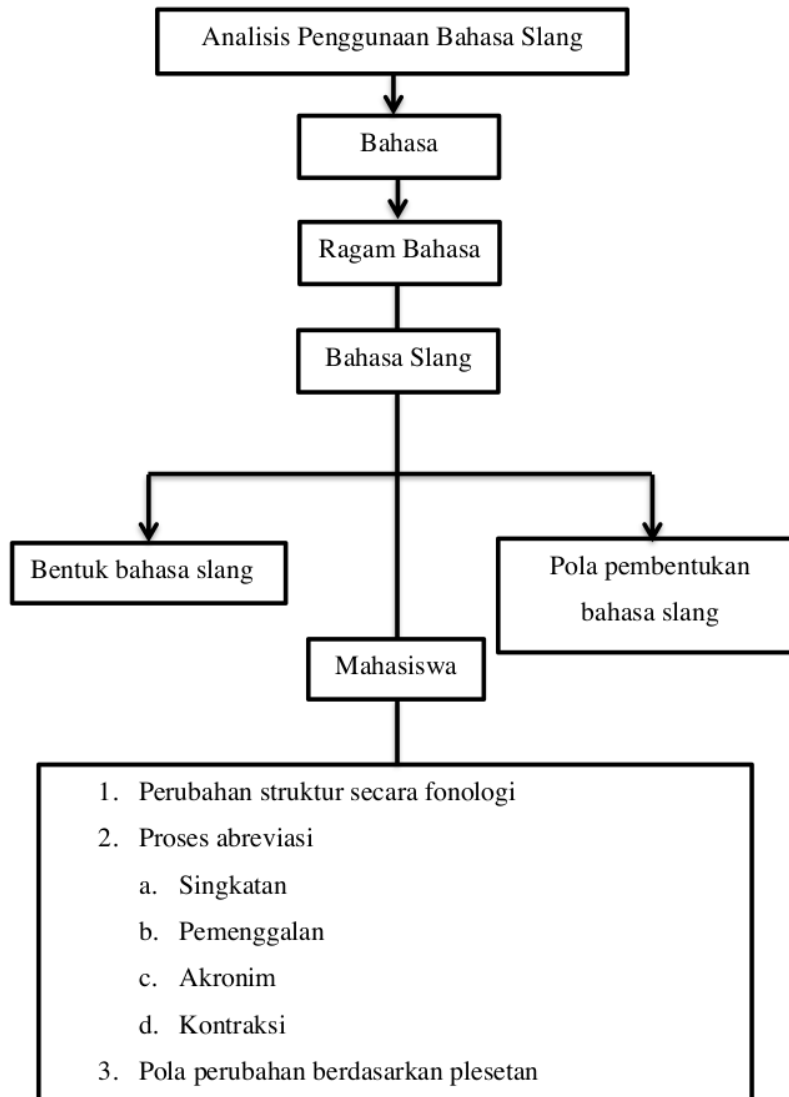
Penting untuk diingat bahwa bahasa slang cenderung tidak baku dan lebih sering digunakan dalam situasi informal atau di antara anggota komunitas tertentu.

2.2 Penelitian yang relevan

Penelitian tentang penggunaan bahasa slang ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya. Adapun salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Wiji Asih, Agus Heru dan Siti Rukiyah dan Karnida. Adapun penelitian yang relevan

Pada tahun 2021 Karnida melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial Facebook pada Mahasiswa Universitas Bina Bangsa Getsempena”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan dan ciri bahasa gaul yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Bina Bangsa Getsempena dalam media sosial facebook.

2.3 Kerangka berpikir



Gambar 2.3.1

Kerangka berpikir

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian

Penelitian analisis bahasa ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah suatu ilmu yang pengkajiannya berhubungan erat dengan situasi serta kondisi masyarakat, dimana hubungan tersebut didukung oleh ilmu-ilmu dan teori sosial khususnya sosiologi. Sosiolinguistik mengkaji tataran bahasa yang terdapat dalam kehidupan manusia, khususnya mahasiswa Bahasa Indonesia secara beragam.

Menurut Ening Herniti, tujuan utama kajian sosiolinguistik dapat diteliti berdasarkan tiga langkah yaitu:

1. Penyediaan data
2. Analisis data dan
3. Penyajian hasil analisis data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang secara alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono dalam Ulfa, 2020 : 343). Dalam penelitian ini variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti merupakan bahasa slang mahasiswa.

3.3 Lokasi Dan Jadwal Penelitian

a. Lokasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di kampus Universitas Nias khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

b. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, dari bulan Januari sampai bulan Juni 2024.

c. Sumber Data

Data dalam penelitian ini yakni data primer. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Jadi yang menjadi sumber data adalah mahasiswa Universitas Nias. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode simak. Metode observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati objek kajian dalam konteksnya. Metode ini dilakukan dengan mengamati perilaku berbahasa di dalam perilaku tindak tutur. Metode observasi penelitian ini menggunakan teknik simak. Melalui teknik ini, peneliti juga berupaya menyimak tuturan tanpa ikut serta dalam peristiwa tutur. Penerapan metode observasi ini menggunakan teknik dasar sadap, dengan memperoleh data dengan penyadapan, dalam hal ini dilaksanakan dengan merekam pengguna bahasa dalam peristiwa tutur alami dan tidak dibuat-buat.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data untuk memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Arifin, 2017). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah:

1. Catatan lapangan
2. Handpone
3. Dokumentasi

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik sadap dan teknik cakap.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis data dilakukan melalui dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data. Kedua prosedur dilakukan dengan memperhatikan penggunaan bahasa slang oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Noveri 2020). Yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Reduksi
- b. Penyajian
- c. Penarikan kesimpulan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Temuan Penelitian

a. Deskripsi Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, peneliti menggunakan sumber data yaitu data primer, peneliti melakukan observasi dan menyimak tuturan beberapa sampel yang memenuhi kriteria pemilihan sampel yang telah peneliti tentukan yaitu (1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020-2023 (2) mahasiswa yang menggunakan bahasa – bahasa slang dalam berkomunikasi, (3) mahasiswa yang dipilih sebagai sumber data merupakan mahasiswa yang gampang dijumpai dilingkungan kampus.

b. Hasil Observasi

Berikut adalah hasil observasi sampel dari semester dua, yang berjumlah berjumlah delapan orang.

1. Akronim : “dasar bocil”
2. Singkatan : “memang OKB”, “ke kantin yuk tapi BMM ya”, “PD itu penting”, “PD itu penting”, “PD aja napa sih”
3. Kontraksi : “PD aja napa sih”
4. Pemenggalan : “dah lah, namanya juga bodoh”
5. Perubahan struktur fonologis : “kuy bolehlah”
6. Plesetan : “malu banget pas dia mau nembak aku”, “buaya darat ngak sih”, “terus kenapa harus ngegas cok, santai aja”, “mulut kompor”, “garing cok, ngak lucu”
7. Pembentukan kata baru : “terus kenapa harus ngegas cok, santai aja”, “garing cok, ngak lucu”

Berikut adalah hasil observasi sampel dari semester empat, yang berjumlah berjumlah delapan orang.

1. Akronim : “udah curhat dia sama si N*****”, “merasa kuper abang itu”, “macam bocil cowok itu”, “oasting salting kamu”, “pasti bucin mereka”, pernah mabar kami kemarin”, “modus anjir”, “kirim sendiri aku lagi manger”, “gajes banget cok”, besar baget cok jadi salfok”.
2. Singkatan : “berapa bulan PDKT kalian”.
3. Perubahan struktur fonologis : “ucul banget kek ba**”.
4. Plesetan : “padahal satu kampung anjir”, “sultan mah bebas”, “makanya jadi orang jangan centil centil amat”, “ ngak bisa dipercaya memang kampret”, pengen ditampol lu ya”, modus anjir, “ya bedalah anjir”, “terus kenapa harus ngegas cok santai aja”.
5. Pembentukan kata baru : “ternyata rok nya tinggi karna seksoy”, “banyak gaya anjay”, “pengen ditampol lu ya”, “gajes banget cok”.

Berikut adalah hasil observasi sampel dari semester enam, yang berjumlah berjumlah tujuh orang.

1. Akronim : “bawaannya kek mager banget”.
2. Singkatan : “B aja sih”.
3. Kontraksi : “napasih lu, kayak cacing kepanasan”, “paansih cok”.
4. Pemenggalan : “ntah prodi mana yang lebih banyak”.
5. Plesetan : “makanya jangan sotoy anjay, diam aja”, “badai banget, gayanya itu”.
6. Pembentukan kata baru : “anjay bagus banget”, “santuy aja ces”, anjay menyala abangku”, “paansih cok”.

Berikut adalah hasil observasi sampel dari semester delapan, yang berjumlah berjumlah tujuh orang.

1. Akronim : “aku ketemu cogan dijalan cok”, “jangan jangan dia salting nih”, ntar lu dapat gelar sebagai pelakor terjelek se

Unias”, mending cari berondong”, “mager banget”, “makanya kalau kuper jangan gatel sama cowok orang”, “dari kemarin dia curhat samaku”, “jelek dibilang cogan, aneh banget”, “aku salfok sama bajunya”.

2. Pemenggalan : “ntah jodoh atau bukan, intinya jalani saja dulu”, dahlah jangan ambil hati”, “tar ya aku cari dulu”.
3. Perubahan struktur fonologis : “bolehlah kuy”, “sabilah kalau ditendang”.
4. Plesetan : “anjir itu postur tubuhnya keren banget cok”, “aduh anjay”, “yang harga tiga puluh ribuan cok”, “berondong memang lebih menawan”, “makanya kalau kuper jangan gatel sama cowok orang”.
5. Pembentukan kata baru : “aku ketemu cogan dijalan cok”, “aduh anjay”, “yang harganya tiga puluh ribuan cok”, “setiap hari anjay”.

Berdasarkan dari hasil penelitian kosakata slang yang digunakan oleh sekelompok mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Nias khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berikut peneliti akan memaparkan analisis pola pembentukan dan penggunaan bahasa slang yang meliputi pola pembentukan slang dengan proses (a) abreviasi (akronim, singkatan, kontraksi dan pemenggalan), (b) perubahan struktur fonologis (ragam walikan), (c) plesetan, (d) pembentukan kata baru.

a. Abreviasi

Abreviasi adalah bentuk pemendekan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Menurut kridalaksana abreviasi adalah proses pemenggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem, sehingga terbentuklah bentuk baru yang berstatus kata.

1. Akronim

Berikut hasil temuan dan analisis bentuk akronim dalam ragam bahasa slang yang digunakan sekelompok mahasiswa di Universitas Nias.

No	Kata Slang	Makna
1	Bocil	Bocah cilik
2	Curhat	Curahan hati
3	Kuper	Kurang perhatian
4	Cogan	Cowok ganteng
5	Salting	Salah tingkah
6	Bucin	Budak cinta
7	Mabar	Main bareng
8	Modus	Modal dusta
9	Ngajes	Ngak jelas
10	Salfok	Salah fokus
11	Pelakor	Perebut laki orang

Tabel 4.1
Hasil penelitian bahasa slang bentuk akronim

Data 1

Kata bocil termasuk dalam klasifikasi bahasa slang dengan pola pembentukan akronim, bentuk kata yang dipendekan dari kata aslinya yaitu bocah cilik. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan ³ dua huruf pertama dari suku kata pertama dan tiga huruf pertama dari suku kata kedua sehingga membentuk satu kesatuan. Kata bocil terdiri dari dua kata yaitu bocah dan cilik, arti kata bocah adalah anak-anak sedangkan cilik adalah seorang gadis yang berusia empat tahun. Kata bocil ini diasosiasikan sebagai ungkapan untuk menggambarkan seseorang yang masih memiliki sifat kekanak-kanakan.

Data 2

Kata curhat termasuk dalam klasifikasi bahasa slang dengan pola pembentukan akronim, bentuk kata yang di pendekan dari kata aslinya yaitu curahan hati. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan tiga huruf pertama dari setiap suku kata sehingga membentuk satu kesatuan. Kata curhat merupakan saat dimana seseorang menceritakan sesuatu kepada orang-orang yang dianggap dekat, biasanya menceritakan masalah personal. Misalnya tentang keluarga, pasangan dan pekerjaan.

Data 3

Kata kuper termasuk dalam klasifikasi bahasa slang dengan pola pembentukan akronim, bentuk kata yang dipendekan dari kata aslinya yaitu kurang perhatian. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan dua huruf pertama dari suku kata pertama dan tiga huruf pertama dari suku kata kedua sehingga membentuk satu kesatuan. Kata kuper ini ditunjukkan untuk seseorang yang tidak diperhatikan oleh pasangan ataupun orang-orang terdekatnya.

Data 4

Kata cogan termasuk dalam klasifikasi bahasa slang dengan pola pembentukan akronim, bentuk kata yang dipendekan dari kata aslinya yaitu cowok ganteng. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan dua huruf pertama dari suku kata pertama dan tiga huruf pertama dari suku kata kedua sehingga membentuk satu kesatuan. Kata cogan biasa ditunjukkan kepada seseorang atau sekelompok laki-laki yang memiliki paras rupawan.

Data 5

Kata salting termasuk dalam klasifikasi bahasa slang dengan pola pembentukan akronim, bentuk kata yang dipendekan dari kata aslinya yaitu salah tingkah. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan tiga huruf pertama pada suku pertama dan empat huruf pertama dari suku kata kedua sehingga membentuk satu kesatuan. Kata salting memiliki makna grogi atau tidak nyaman ketika merasa malu, gugup, canggung.

Data 6

Kata bucin termasuk dalam klasifikasi bahasa slang dengan pola pembentukan akronim, bentuk kata yang dipendekan dari kata aslinya yaitu budak cinta. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan dua huruf pertama dari suku kata pertama dan tiga huruf pertama dari suku kata kedua sehingga membentuk satu kesatuan. Kata bucin adalah kata yang medefenisikan seseorang yang sedang tergila-gila terhadap pasangannya.

Data 7

Kata mabar termasuk dalam klasifikasi bahasa slang dengan pola pembentukan akronim, bentuk kata yang dipendekan dari kata aslinya yaitu main bareng. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan dua huruf pertama dari suku kata pertama dan tiga huruf pertama dari suku kata kedua sehingga membentuk satu kesatuan. Kata mabar sering digunakan untuk mengajak seseorang bermain permainan daring (game online) bersama.

Data 8

Kata modus termasuk dalam klasifikasi bahasa slang dengan pola pembentukan akronim, bentuk kata yang dipendekan dari kata aslinya yaitu modal dusta. Pola pembentukan slang

dengan pemenggalan ¹ dua huruf pertama pada suku kata pertama dan tiga huruf pertama dari suku kata kedua sehingga membentuk satu kesatuan. Kata modus adalah kata yang ditunjukkan kepada orang yang membuat janji namun tidak bermaksud untuk menepatinya. Modus ini dilakukan ketika hendak mendapatkan perhatian atau simpati dari orang lain.

Data 9

Kata gajes termasuk dalam klasifikasi bahasa slang dengan pola pembentukan akronim, bentuk kata yang dipendekkan dari kata aslinya yaitu ngak jelas. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan ³ dua huruf kedua dari suku kata pertama dan tiga huruf pertama dari suku kata kedua sehingga membentuk satu kesatuan. Kata gajes ini menggambarkan tentang perilaku seseorang yang aneh atau tidak jelas.

Data 10

Kata salfok termasuk dalam klasifikasi bahasa slang dengan pola pembentukan akronim, bentuk kata yang dipendekkan dari kata aslinya yaitu salah fokus. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan tiga huruf pertama pada setiap suku kata sehingga membentuk satu kesatuan. Kata salfok adalah kondisi dimana fokus seseorang yang terahlikan pada hal lain yang seharusnya tidak ia perhatikan.

Data 11

Kata pelakor termasuk dalam klasifikasi bahasa slang dengan pola pembentukan akronim, bentuk kata yang dipendekkan dari kata aslinya yaitu perebut laki orang. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan ¹ dua huruf pertama pada suku kata pertama dan ketiga serta pemenggalan dua huruf pertama pada suku kata kedua sehingga membentuk satu kesatuan. Kata

pelakor adalah istilah untuk menyebut seorang perempuan yang dianggap telah memicu keretakan hubungan sepasang kekasih atau merebut laki – laki dari pasangannya. Perbuatan tersebut dikenal dengan istilah selingkuh.

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 pola pembentukan bahasa slang dengan pola akronim yaitu :

1. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan ³ dua huruf pertama dari suku kata pertama dan tiga huruf pertama dari suku kata kedua.
2. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan tiga huruf pertama dari setiap suku kata.
3. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan ¹ tiga huruf pertama pada suku pertama dan empat huruf pertama dari suku kata kedua.
4. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan ¹ dua huruf pertama pada suku kata pertama dan ketiga serta pemenggalan dua huruf pertama pada suku kata ³ kedua.
5. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan dua huruf kedua dari suku kata pertama dan dua huruf pertama dari suku kata kedua.
6. Pola pembentukan slang dengan pemenggalan ¹ tiga huruf pertama pada suku kata pertama dan tiga huruf terakhir pada suku kata kedua.

2. Singkatan

Berikut hasil temuan dan analisis bentuk singkatan dalam ragam bahasa slang yang digunakan sekelompok mahasiswa di Universitas Nias.

No	Kata Slang	Makna
12	OKB	Orang kaya bab*

13	BMM	Bayar masing – masing
14	PD	Percaya diri
15	PDKT	Pendekatan
16	B aja	Biasa aja

Tabel 4.2
Hasil penelitian bahasa slang bentuk singkatan

Data 12

Kata OKB termasuk klasifikasi bahasa slang bentuk singkatan yang memiliki arti orang kaya bab*. Pola pembentukan slang ini dengan pemenggalan huruf pertama pada setiap kata yang dibentuknya. **O**/rang **k**/aya **b**/abi sehingga membentuk singkatan **OKB**. Kata OKB merupakan kata penghinaan yang ditunjukkan kepada orang lain yang memiliki rupa jelek menurut seseorang.

Data 13

Kata BMM termasuk klasifikasi bahasa slang bentuk singkatan yang memiliki arti bayar masing – masing. Pola pembentukan slang ini dibentuk melalui proses pemenggalan dengan mempertahankan huruf pertama dan kedua dari setiap kata yang dibentuknya. *bayar masing masing* sehingga terbentuk singkatan **BMM**. Kata BMM kata ini digunakan saat sedang makan bersama dengan teman ataupun orang lain, yang biaya dari makan tersebut akan dibayar oleh masing-masing orang yang hadir pada saat itu.

Data 14

Kata PD termasuk klasifikasi bahasa slang bentuk singkatan yang memiliki arti “percaya diri”. Pola pembentukan slang ini dibentuk melalui proses pemenggalan dengan mempertahankan huruf pertama dan kedua dari setiap kata

yang dibentuknya. *percaya diri*, sehingga terbentuk singkatan **PD**. Kata PD adalah rasa percaya atau tentang keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Data 15

Kata PDKT termasuk klasifikasi bahasa slang bentuk singkatan yang memiliki arti “pendekatan”. Pola pembentukan slang ini dengan pemenggalan huruf pertama setiap suku kata. Kata *pendekatan* memiliki empat suku kata yaitu pen-de-ka-tan. Maka pemenggalan huruf *P* dari suku kata pen, pemenggalan huruf *D* dari suku kata de, pemenggalan huruf *K* dari suku kata ka dan pemenggalan huruf *T* dari suku kata tan. Sehingga terbentuk suatu singkatan **PDKT**. Kata PDKT adalah kata yang digunakan orang yang tengah memiliki gebetan saat masa mengenal satu sama lain.

Data 16

Kata B aja termasuk klasifikasi bahasa slang bentuk singkatan yang memiliki arti “biasa aja”. Pola pembentukan slang ini dengan pemenggalan huruf pertama pada kata “biasa” yang kemudian disingkat. Kata B aja merupakan hasil dari bentuk ekspresi yang merujuk pada tidak kaget, tidak kagum, hal biasa dan tidak terlalu memperdulikan terhadap sesuatu apa yang disampaikan seseorang.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan ragam slang dengan singkatan terdapat 2 pola yaitu:

1. Pola pembentukan dengan pemenggalan huruf pertama setiap suku kata.

2. Pola pembentukan melalui proses pemenggalan dengan mempertahankan huruf pertama dan kedua dari setiap kata yang dibentuknya.

3. Kontraksi

Berikut hasil temuan dan analisis pola penggunaan ragam bahasa slang yang digunakan sekelompok mahasiswa di Universitas Nias.

No	Kata Slang	Makna
17	Napasi?	Kenapa sih?
18	Paansi?	Apaan sih?

Tabel 4.3
Hasil penelitian bahasa slang bentuk kontraksi

Data 17 Napasi? → Kenapa sih?

Data 18 Paansi? → Apaan sih?

Berdasarkan data diatas, ⁵ kontraksi kata yang terjadi pada ragam bahasa slang tidak mempunyai pola yang jelas atau pemendekan dua kata menjadi satu bentuk baru (secara tersendiri).

4. Pemenggalan

⁴ Pemenggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Pembentukan terjadi dengan cara mengekalkan salah satu bagian (depan atau belakang) dari satu suku kata. Berikut hasil temuan dan analisis bentuk pemenggalan dalam ragam bahasa slang yang digunakan sekelompok mahasiswa di Universitas Nias.

No	Kata Slang	Makna
19	Tar	Bentar
20	Dah	Sudah

21	Tah	Entah
----	-----	-------

Tabel 4.4
Hasil penelitian bahasa slang bentuk pemenggalan

Ragam slang kata “tar” yang diambil dari bentuk asli kata “sebentar”, pola pembentukan slang ini dengan kata “sebentar” mengalami pengekalan bagian depan dari suku katanya.

Data 20

Ragam slang kata “dah” yang diambil dari bentuk asli kata “sudah”, pola pembentukan slang ini dengan kata “sudah” mengalami pengekalan bagian depan dari suku katanya.

Data 21

Ragam slang kata “tah” yang diambil dari bentuk asli kata “entah”, pola pembentukan slang ini dengan kata “entah” mengalami pengekalan bagian depan dari suku katanya.

b. Pembentukan slang dengan perubahan struktur fonologis (ragam walikan)

Berikut hasil temuan dan analisis pola penggunaan ragam bahasa slang dengan perubahan letak fonem yang digunakan sekelompok mahasiswa di Universitas Nias.

No	Kata Slang	Makna
22	Kuy	Yuk
23	Ucul	Lucu
24	Sabi	Bisa

Tabel 4.5
Hasil penelitian bahasa slang bentuk perubahan struktur fonologis

Data 22

Yuk > Kuy

123 > 321

Kvk > kvk

Data 23

Lucu > ucul

1234 > 2341

uc – ul

vk – vk

Data 24

4

Bisa > sabi

1234 > 3412

bi – sa > sa – bi

kv – kv > kv – kv

Berdasarkan pola pembentukan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan leksikon slang yang digunakan oleh sekelompok mahasiswa di Universitas Nias mempunyai pola yang tetap atau statis.

VK > VK
KVK > KVK
KV – KV > KV – KV

K = Konsonan
V = Vokal

c. Pembentukan ragam slang dengan plesetan (pergeseran makna)

Berikut hasil temuan dan analisis pola penggunaan ragam bahasa slang dengan plesetan yang digunakan sekelompok mahasiswa di Universitas Nias.

No	Kata Slang	Makna
25	Nembak	Menyatakan cinta
26	Buay	wanita
Tabel 4.6 Hasil penelitian bahasa slang bentuk plesetan		
27	Ngegas	gaya bicara dengan nada tinggi dan penuh emosi
28	Kompor	memanaskan emosi seseorang atau menaiki hasrat seseorang untuk melakukan sesuatu
29	Garing	candaan yang “tidak lucu” atau sudah terlalu basi untuk didengarkan.
30	Sultan	orang kaya atau orang yang berkelimpahan harta
31	Centil	genit kepada laki-laki
32	Kampret	kata makian “sialan”
33	Menyala abangku	Ungkapan kekaguman atau pujian terhadap seseorang yang dianggap berprestasi, keren, atau menonjol dalam suatu hal.
34	badai	sesuatu yang keren atau untuk mengungkapkan suatu pujian yang wah
35	Anjir	Kata kasar, turunan dari kata anj***

merupakan slang yang diplesetkan dari makna aslinya, kata nembak yang awalnya bermakna melepaskan peluru dari senjata berubah makna dalam slang menjadi mengungkapkan hasrat asmara kepada orang yang dicintai.

Data 26

Kata buaya merupakan slang yang diplesetkan dari makna aslinya, kata buaya yang merupakan nama dari reptilia air bertubuh panjang dan besar, berubah makna dalam slang menjadi “laki-laki yang memperlakukan wanita”, sering gonta-ganti pasangan atau tidak setia.

Data 27

Kata nge-gas merupakan slang yang diplesetkan dari makna aslinya, kata gas yang semula bermakna sebagai sebuah penunjuk zat ringan yang sifatnya seperti udara, berubah makna dalam slang menjadi “gaya bicara dengan nada tinggi dan penuh emosi”.

Data 28

Kata kompor merupakan slang yang diplesetkan dari makna aslinya, kata kompor yang awalnya bermakna sebagai tungku perapian untuk memasak berubah makna dalam slang menjadi memanaskan emosi seseorang atau menaiki hasrat seseorang untuk melakukan sesuatu.

Data 29

Kata garing merupakan slang yang diplesetkan dari makna aslinya, kata garing yang makna aslinya adalah keras/kering (seperti roti, biskuit) berubah makna dalam slang menjadi candaan yang “tidak lucu” atau sudah terlalu basi untuk didengarkan.

Data 30

Kata sultan merupakan slang yang diplesetkan dari makna aslinya, kata Sultan adalah gelar yang biasa digunakan oleh pemimpin pemerintahan (raja), berubah makna dalam slang menjadi “orang kaya” atau orang yang berkelimpahan harta.

Data 31

Kata centil merupakan slang yang diplesetkan dari makna aslinya, kata centil yang artinya adalah perempuan yang banyak tingkah, berubah makna dalam slang menjadi “genit kepada laki-laki”.

Data 32

Kata kampret merupakan slang yang diplesetkan dari makna aslinya, kata kampret yang makna aslinya adalah kelelawar kecil pemakan serangga yang hidungnya berlipat-lipat, berubah makna dalam slang menjadi kata makian “sialan”

Data 33

Kata menyala abangku merupakan slang yang diplesetkan dari makna aslinya, kata menyala memiliki makna bersinar sedangkan abangku memiliki makna kakak laiki-laki atau saudara laki-laki yang lebih tua, namun dalam slang kata menyala abangku merupakan ungkapan kekaguman atau pujian terhadap seseorang yang dianggap berprestasi, keren, atau menonjol dalam suatu hal.

Data 34

Kata badai merupakan slang yang diplesetkan dari makna aslinya, kata badai yang semula memiliki makna angin kencang yang disertai cuaca buruk, berganti maknanya dalam slang menjadi “sesuatu yang keren” atau untuk mengungkapkan suatu pujian yang wah (d disesuaikan dengan konteks kalimatnya).

Data 35

Kata anjir yang dipakai oleh mahasiswa Unias itu artinya bukan mengacu pada kamus, kata anjir yang makna aslinya adalah terusan, saluran (air), kanal. Sedangkan kata anjir dalam konteks penggunaan mahasiswa Unias adalah turunan kata anj*** yang bermakna sebagai umpatan, ungkapan kasar, dan bentuk ekspresi terkejut. Anjir dinilai lebih halus dari pada anj***.

d. Pembentukan kata baru

No	Kata Slang	Kata asal
36	Cok	Teman
37	Seksoy	Seksi
38	Anjay	Anjing
39	Tampol	Tampar/pukul
40	Ces	Teman/sahabat

41	Sotoy	Sok tahu
----	-------	----------

Tabel 4.7

Hasil penelitian bahasa slang dengan pembentukan kata baru

5

Improvisasi kata asal jauh dari dari bentuk kata asal

Data 36	Cok	Kata yang kerap diucapkan saat sedang berkomunikasi dengan teman, untuk menciptakan suasana yang lebih santai, akrab atau tidak tegang.
Data 37	Seksoy	Kata yang digunakan untuk mengungkapkan kekaguman terhadap orang yang bertubuh menarik atau menggoda.
Data 38	Anjay	Sama halnya dengan kata anjir, kata ajay juga digunakan untuk mengekspresikan kagum atau terkejut melihat suatu kejadian.
Data 39	Tampol	Kata yang bermakna tampar atau pukul
Data 40	Ces	Kata yang digunakan untuk sebutan teman, sahabat yang dekat atau sudah lama kenal
Data 41	Sotoy	Istilah yang dipakai untuk menyindir orang yang berbicara besar tapi tidak paham betul apa yang dia ucapkan

5

Berdasarkan data diatas, improvisasi kata tidak mempunyai pola yang jelas atau suka-suka pengguna bahasa. Selain itu tidak ada klasifikasi khusus kata apa saja yang diimprovisasi. Istilah ini bisa juga disebut dengan permainan bahasa yaitu sistem memanipulasi kata-kata yang diucapkan agar tidak dapat dipahami oleh pendengar yang tidak terlatih.

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini adalah penjelasan tentang hasil dari penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu ada enam pola pembentukan bahasa slang di lingkungan kampus Universitas Nias yaitu dengan proses (a) abreviasi (akronim, singkatan, kontraksi dan pemenggalan), (b) perubahan struktur fonologis (ragam walikan), (c) plesetan, (d) pembentukan kata baru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis pola pembentukan ragam bahasa slang oleh sekelompok mahasiswa dilingkungan kampus Universitas Nias, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pola pembentukan ragam bahasa slang yaitu abreviasi, perubahan struktur fonologis, plesetan dan pembentukan kata baru.

Abreviasi terdiri atas beberapa bagian yaitu akronim, singkatan, kontraksi dan pemenggalan. Pada akronim, bentuk ragam bahasa slang memiliki pola yang beragam, yaitu Pola pembentukan slang dengan pemenggalan dua huruf pertama dari suku kata pertama dan tiga huruf pertama dari suku kata kedua, pola pembentukan slang dengan pemenggalan tiga huruf pertama dari setiap suku kata, pola pembentukan slang dengan pemenggalan tiga huruf pertama pada suku pertama dan empat huruf pertama dari suku kata kedua, pola pembentukan slang dengan pemenggalan dua huruf pertama pada suku kata pertama dan ketiga serta pemenggalan dua huruf pertama pada suku kata kedua, pola pembentukan slang dengan pemenggalan dua huruf kedua dari suku kata pertama dan dua huruf pertama dari suku kata kedua dan pola pembentukan slang dengan pemenggalan tiga huruf pertama pada suku kata pertama dan tiga huruf terakhir pada suku kata kedua. Bentuk ragam slang bentuk singkatan memiliki pola yaitu pola pembentukan dengan pemenggalan huruf pertama setiap suku kata dan pola pembentukan melalui proses pemenggalan dengan mempertahankan huruf pertama dan kedua dari setiap kata yang dibentuknya. kontraksi kata yang terjadi pada ragam bahasa slang tidak mempunyai pola yang jelas atau pemendekan dua kata menjadi satu bentuk baru (secara tersendiri). Pada ragam slang dengan pemenggalan terjadi dengan cara mengekalkan salah satu bagian (depan atau belakang) dari satu suku kata.

Perubahan slang dengan struktur fonologis mempunyai pola yang tetap atau statis. Pembentukan slang dengan plesetan yaitu dengan memplesetkan sebuah makna kata awal sebuah kata dengan makna lain. Bahasa slang dengan pembentukan kata baru tidak mempunyai pola yang jelas atau suka-suka pengguna bahasa.

5.2 SARAN

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ragam bahasa slang ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai bahasa slang. Penelitian tentang ragam slang ini hanya pada sekelompok mahasiswa dan belum mencakup keseluruhan dari mahasiswa di kampus Universitas Nias, tentunya masih banyak ragam dan pola pembentukan bahasa slang yang masih belum diketahui pada saat ini maka dari itu peneliti berharap dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sujinah., Idhoofiyatul. f., Dian, K. R. (2018). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. UMSurabaya Publishing.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian, (Online), (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>), diakses 23 November 2023.
- Fallis, A. . (2013). Bahasa dan Ragam Bahasa pada Pendidikan Anak Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, 1–11.
- Haq, siti restu nur fadlillah, Sudrajat, rochmat tri, & Firmansyah, D. (2020). Kajian Sociolinguistik terhadap Ujaran Bahasa Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(5), 797–804.
- Harefa, N. A. J. (2020). *Observasi Menggunakan Model Problem Centered Learning Siswa Kelas Vii Smpn 2 Gunungsitoli Utara*. 3, 476–481.
- Heru, A., & Rukiyah, S. (2019). Penggunaan Bahasa Slang Di Lingkungan Kampus Universitas PGRI Palembang. *Palembang: Universitas PGRI Palembang*, 2, 364–370.
<https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2516>
- Iii, B. A. B., Dan, M., & Penelitian, T. (2007). *INE SUKARTINI, 2011 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu* 40. 40–49.
- Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Malabar, S. (2015). *Sociolinguistik*. infoideaspublishing@gmail.com
- Munir, S. (2019). Penggunaan Slang pada Generasi Z di Twitter. *Skripsi*, 7–30.
- Studi, P., Bahasa, P., & Karawang, S. (2023). *Analisis Penggunaan Bahasa Slang pada Media Sosial Facebook dalam Forum Jual Beli Motor Bekas Karawang Sebagai Bahan Ajar di SMA / SMK Kelas XII*. 7, 18297–18305.

Sugaepi. (2013). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Point Of Reward Dan Sikap Demokratis Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran PKN Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 53–73.

Sulfiani, Idawati, H. (2000). *Penggunaan Bahasa Pergaulan dalam Lingkungan Kampus Mahasiswa Lembaga Seni Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia UNM*.

Wijiasih, N. (2016). *Penggunaan Kata Gaul pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes. Universitas Negeri Semarang*.

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA SLANG MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS NIAS PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.upi.edu Internet	153 words — 2%
2	jim.bbg.ac.id Internet	134 words — 2%
3	repository.usd.ac.id Internet	132 words — 2%
4	www.slideshare.net Internet	121 words — 2%
5	jurnal.uns.ac.id Internet	79 words — 1%
6	repository.upi.edu Internet	63 words — 1%
7	lib.unnes.ac.id Internet	59 words — 1%
8	docplayer.info Internet	40 words — 1%
9	ejurnal.politeknikpratama.ac.id Internet	40 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF